



Akuntansi Sumber Daya Manusia Pada UKM (Studi Kasus Pada UD. Agung)

Benny Afianto^{1✉}, Sri Widati², Welis Raldianingrat³

(1) Politeknik Teknokrat Internasional Kolaka, (2) (3) Universitas Lakidende

Email : bennyalfiano89@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pada konteks penelitian ini, peneliti ingin mencari jawaban rasa keingintahuannya tentang makna akuntansi sumber daya manusia pada Usaha Menengah Kecil (Studi kasus pada UD. Agung). Ukuran kuantitatif dan analisis data melalui statistik tidak dapat digunakan dalam pencarian jawaban, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penjelasan mengenai asumsi filosofis yang mendasari metodologi penelitian, maka secara filosofis penelitian ini diletakkan dalam posisi sebagai penelitian dengan paradigma interpretif. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan generalisasi atas makna akuntansi sumber daya manusia pada home industri yang lain. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa pengrajin UD. Agung menerima upah berdasarkan pesanan yang ada. Upah yang diterima tidak langsung diambil setelah hasil kain tenun dibuat pengrajin. Pengrajin tenun menerima upah setelah dikira cukup, baru diambil uangnya pada pemilik modal (staf). Untuk pencatatan akuntansi UD. Agung dilaksanakan sangat sederhana, hanya mencatat uang masuk/keluar, barang masuk/keluar, dan bayar upah pengrajin. Dari pencatatan yang sederhana tersebut, ditemukan makna akuntansi sumber daya manusia, dimana sisa penghitungan semua untuk bayar upah pengrajin, staf sisa dana yang ada diserahkan ke pemilik modal. Hal ini menunjukkan bahwa gaji untuk pemilik modal diambil dari sisa penjualan dan pembuatan kain tenun.

Kata Kunci: *Pencatatan Akuntansi, Akuntansi Sumber Daya Manusia, UKM (UD. Agung)*

Abstract

In the context of this study, researchers want to find the answer to his curiosity about the meaning of human resource accounting at small and medium enterprises (UD. Agung). In this research problem, quantitative measurement and statistical data analysis can not be used in the search for answers, so this research uses qualitative approach. Based on the explanation of the philosophical assumptions underlying the research methodology, philosophically this research is placed in a position as research with interpretive paradigm. This research is not intended to give generalizations on the meaning of human resource accounting in other home industries. The results of this study stated that craftsmen UD Agung, receives wages based on existing orders. Wages received are not immediately taken after the results of woven fabrics made craftsmen. The weaving craftsman receives wages after they have been assumed to be sufficient, just taken his money to the owner of the capital (staff). For UD. Agung accounting records. Great is not done very simple, just record the money in / out, goods enter / exit, and pay the wage of craftsmen. From the simple record, found the meaning of human resource accounting, where the rest of the calculation of all to pay the wage of craftsmen, the remaining staff of funds that are submitted to the owners of capital. This shows that the salary for the owner of capital is taken from the rest of the sale and manufacture of woven fabric.

Keywords: Accounting Recording, Human Resource Accounting, Home Industry, Small And Medium Enterprises

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sebenarnya kewajiban penyelenggaraan catatan akuntansi yang baik bagi UKM telah diatur dalam peraturan Undang-undang Usaha Kecil No. 9 tahun 1995 dan Undang-undang perpajakan (Hanum, 2013). Di samping praktik tentang akuntansi tersebut di atas, adalah penting mengingat keterkaitannya dengan konsep Akuntansi Sumber Daya Manusia yang ingin dipahami maknanya dalam penelitian ini, dimana yang menjadi dasar kegalauan peneliti, sampai sekarang belum ada teori praktis Akunansi Sumber Daya Manusia yang diakui standar akuntansi umumnya.

Kesulitan mengukur nilai sumberdaya manusia secara obyektif merupakan salah satu sebab belum dikeluarkannya standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi sumberdaya manusia ini, meskipun berbagai riset tentang alternatif pengukuran sumberdaya manusia ini sudah banyak dilakukan oleh para akademisi, namun tampaknya masih belum ada kesepakatan mengenai kriteria pengukuran yang obyektif dari sumberdaya manusia (Rahayu, 2013).

Peranan UKM yang sangat penting dan dominan dibandingkan dengan perusahaan berskala besar dalam perekonomian Indonesia mendorong Peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai UKM, khususnya terkait dengan praktek akuntansi dan makna akuntansi

sumber daya manusia. Pengetahuan lebih dalam mengenai makna praktek akuntansi sumber daya manusia pada UKM tentu menjadi celah yang sangat menarik untuk diteliti mengingat UKM hanya sebuah perusahaan berskala kecil dengan sumber daya yang terbatas, tidak seperti pada perusahaan berskala besar dengan sumber daya pendukung yang memadai.

Akuntansi konvensional memperlakukan biaya sumber daya manusia yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai biaya atau beban pada periode dikeluarkannya. Mestinya sumber daya manusia menjadi bagian dari aktiva, sebab sumber daya manusia diperoleh dengan pengorbanan yang cukup besar, mempunyai masa manfaat jangka panjang dan dapat memberi kontribusi (sumbangan secara langsung) terhadap nilai maupun kinerja perusahaan. Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mengukur nilai sumber daya manusia, yaitu berdasarkan biaya (cost based) yang dapat dilakukan dengan cara menghitung biaya historis yang telah dikeluarkan atau menghitung biaya pengganti dari sumber daya manusia, di satu sisi pengukuran nilai sumber daya manusia juga dimungkinkan berdasarkan nilai (value based). Kedua metode tersebut mempunyai kelemahan masing-masing, sehingga pengukuran nilai sumber daya manusia belum bisa diterapkan pada sistem akuntansi kita.

Mengingat pentingnya sumber daya manusia dalam mencapai tujuan perusahaan, yang berarti bahwa sumber daya manusia merupakan aset utama perusahaan. Maka perlu dilakukan pencatatan sumber daya manusia sebagai aset yang harus dicantumkan dalam neraca, sebagai langkah riil agar akuntansi sumber daya manusia benar-benar dapat diterapkan. Seperti misalnya, karyawan harus berperan sebagai subjek perusahaan, sehingga karyawan bersungguh-sungguh dapat memposisikan diri sebagai aset perusahaan yang sangat dibutuhkan (mempunyai nilai tawar dalam perusahaan); di satu sisi perusahaan harus benar-benar memanusiaikan karyawan, karyawan jangan dianggap sebagai obyek sapi perah perusahaan. Disamping itu pihak Ikatan Akuntan Indonesia, perlu mengadakan pertemuan yang membahas tentang akuntansi sumber daya manusia, sebab keahlian, kecakapan dan keilmuan yang dimiliki oleh manusia sebagai sumber daya di perusahaan harus benar-benar dicatat sebagai aset, paling tidak intangible asset. (Irwan, 2016)

Disamping itu perlu dipahami bahwa sumber daya manusia yang menjadi tenaga kerja pada UD. Agung merupakan pengrajin yang sudah lama bekerja pada industri rumahan tersebut, dan diberikan upahnya berdasarkan kerumitan motif tenun, yang menjadi daya tarik tersendiri dalam home industri kain tenun, perlunya penelitian lebih mendalam serta menganalisisnya secara hati-hati.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulisan ini merupakan upaya untuk turut memberikan sumbangan pemikiran tentang Makna Akuntansi Sumber Daya Manusia Pada Home Industri.

Terdapat beberapa alasan peneliti tertarik untuk meneliti topik ini adalah sebagai berikut: Pertama, banyak pihak yang masih meragukan konsep akuntansi sumber daya manusia dan bahkan menentang dikelompokkannya akuntansi sumber daya manusia sebagai aktiva. Hal ini terlihat dari praktek pelaporan keuangan selama ini yang mengabaikan informasi yang sangat penting yaitu informasi tentang aktiva manusia (human assets) dan perlakuan akuntansi konvensional terhadap pengeluaran-pengeluaran untuk sumber daya manusia selalu dianggap sebagai beban. Kedua, peneliti melihat fenomena keberadaan UKM yang semakin berkembang masih diikuti dengan kendala masih lemahnya praktik akuntansi karena UKM hanya memiliki sumber daya terbatas, tidak seperti pada perusahaan besar yang memiliki sumber daya memadai sehingga praktik akuntansi pada posisi yang lebih baik. Namun, ditengah-tengah lemahnya praktik akuntansi pada UKM, tetapi UD. Agung yang mampu menunjukkan keberhasilan usahanya. Ketimpangan antara lemahnya praktik akuntansi dan keberhasilan UKM menjadi celah yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui keterlibatan praktik akuntansi bagi keberlangsungan usaha pada UD. Agung dengan lebih spesifik lagi dalam akuntansi sumber daya manusia.

Pada umumnya, pengrajin gedokan (Alat Tenun Bukan Mesin) mengerjakan mulai turun temurun bukan berdasarkan pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat. Keahlian mereka dihitung hanya berdasarkan tingkat kerumitan motif tenun. Untuk memahami makna atas pengalaman pemilik modal UD. Agung (memulai menenun sejak tahun 1997) atau pengrajin tenun dalam home industri di Desa Masalili masih dapat beraktivitas sampai sekarang dengan memberikan penghasilan pada keluarganya.

METODE PENELITIAN

Pada permasalahan penelitian ini, ukuran kuantitatif dan analisis data melalui statistik tidak dapat digunakan dalam pencarian jawaban, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang watak, ciri-ciri dan hakikat realitas, di mana realitas bersifat beragam ketika dilihat melalui banyak sudut pandang (Creswell, 2015; Denzin & Lincoln, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memandang bahwa makna akuntansi sumber daya manusia pada sebuah home industri (UD. Agung) merupakan realita sosial yang didalamnya terdapat keteraturan yang terbentuk secara alamiah seiring dengan perjalanan UKM bersangkutan. Penelitian ini bertujuan menemukan

kebenaran di balik keteraturan, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasan berdasarkan teori atau aturan yang ada. Oleh karena itu, fenomena praktik dan peran akuntansi pada UKM ini tidak cukup hanya dengan merekam hal-hal yang tampak saja, tetapi mencermati secara keseluruhan.

Asumsi epistemologi merupakan fakta subjektif yang disusun berdasarkan pandangan partisipan (Cresswell, 2015). Penelitian ini menganggap bahwa makna akuntansi sumber daya manusia pada home industri (UD. Agung) bukanlah sebuah sistem akuntansi yang bisa diteliti melalui ukuran-ukuran statistik untuk melihat pengaruhnya terhadap realitas yang lain, melainkan sistem yang berproses dan juga melibatkan sumber daya yang berproses. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu realitas terhadap realitas yang lain, tetapi ingin mengetahui makna akuntansi sumber daya manusia yang diterapkan pada home industri (UD. Agung), serta peran akuntansi dalam menunjang keberhasilan usaha. Berdasarkan keyakinan ini, jawaban atas keingintahuan peneliti tidak bisa diketahui dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, namun hanya bisa dicapai dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti memerlukan pendekatan yang lebih dalam.

Asumsi aksiologi mengakui bahwa riset itu bermuatan nilai dan terdapat bias (Creswell, 2015). Peneliti memandang konsep yang diperoleh dalam proses penelitiannya bermanfaat untuk membangun kehidupan bagi home industri yang berlandaskan pada nilai-nilai dasar home industri bersangkutan. Nilai-nilai yang digali oleh peneliti melalui interaksi dengan partisipan menghasilkan teori lokal dan spesifik yang mempresentasikan home industri yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan generalisasi atas makna akuntansi sumber daya manusia pada home industri yang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai asumsi filosofis yang mendasari metodologi penelitian, maka secara filosofis penelitian ini diletakkan dalam posisi sebagai penelitian dengan paradigma interpretif. Penentuan posisi penelitian ini berdasarkan kesesuaian pertanyaan dan tujuan penelitian dengan asumsi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang peneliti yakini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum didirikannya lembaga yang berbentuk badan hukum, Ibu Wa Ode Neati (Ibu Ati) sudah memulai usaha ini sejak tahun 1997. Berawal sebagai pengrajin kain tenun dengan modal awal Rp. 20.000,-, sampai akhirnya mempunyai anggota sebanyak 30 orang pengrajin. Setelah mengikuti banyak trend permintaan, tidak hanya bentuk kain tenun sarung saja, akan tetapi juga memenuhi permintaan untuk pakaian adat khusus daerah muna dengan menyediakan berbagai macam asesorisnya serta dompet, tas, tempat tisu dan lain-lain bentuk dari hasil tenunan.

Adapun pernyataan ibu ati yang menegaskan adanya fenomena struktural : "Di tempat saya hanya proses dari pengrajin ke penampung. Kalau ada pengrajin minta uang untuk kebutuhan anaknya sekolah, atau kebutuhan lain untuk renovasi rumahnya. Misalnya pengrajin itu butuh Rp.1.000.000 untuk kebutuhan sekolah anaknya atau renovasi rumahnya, saya kasih. Tapi yang penting dia pengrajin,...Kalau koperasi kan, harus ada simpanan wajib ada bunga, tapi kalau melalui saya bila pengrajin butuh uang 1 juta atau 2 juta, dikasih saja tanpa ada bunga. Yang penting setelah dia ambil uang dia menenun."

Pernyataan di atas bermakna bahwa kehadiran UD. Agung sangat penting bagi pengrajin tenun. Dalam keadaan terdesak karena kondisi keuangan pengrajin, ibu ati memberikan solusi kerja nyata bahwa dengan menenun bisa membantu kebutuhan keluarga pengrajin. Selain itu alasan ibu ati tidak memilih bentuk koperasi adalah tidak memberatkan pihak pengrajin dengan meminjam uang untuk kebutuhan keluarga pengrajin tanpa adanya bunga pinjaman.

Makna yang terkandung dalam praktek pencatatan akuntansi pada home industri: "Uang masuk dicatat di buku pemasukan, kalau uang keluar dicatat di buku pengeluaran. Pemasukan dicatat dulu selama 1 bulan, pemasukannya berapa, kebutuhan beli benang berapa, kalau ada sisanya saya yang pegang dulu. Kalau masih sisa 2 – 3 juta dipegang saya dulu belum dimasukan di bank. Karena menjaga kalau ada pengrajin meminta uang atau butuh uang untuk biaya tenun atau ongkos tenun misalnya. Pengeluaran untuk pengrajin dipisah, karena supaya saya tau sudah berapa yang sudah dilunasi dan berapa yang belum dilunasi. Supaya diketahui siapa-siapa saja yang mengambil uang, dan siapa yang tidak."

Makna yang terkandung dalam akuntansi sumber daya manusia; "Penenun menerima upah sesuai hasil kerjanya, misalnya kerjanya yang tenunan biasa dapatnya yang biasa itu, yang tenunnya lebih rumit tidak menutup kemungkinan dia dapat lebih dari 500rb itu. Pengrajin dihitung bukan perbulan tapi berdasarkan perlembar kain yang dibikin. Kalau ditotal tiap bulan, pokoknya tergantung dari kerajinan dan ketekunan mereka, misalnya tidak ada pekerjaan rumah tangga mereka, pasti mereka pun akan cepat mendapatkan hasil, maksudnya mengerjakan tenunan yang dikerjakan. Tapi kalau misalnya banyak kerjaan

rumah tangga yang mereka hadapi di rumah tangganya masing-masing, iya kadang mereka menghasilkan 2 lembar 1 bulan. Yang paling banyak sampai 7 lembar 1 bulan”.

Memperkuat pernyataan ibu ati: “Ada juga yang minta duluan, nanti dihitung belakangan. Kan saya proses terus menenun ini, bukan berarti pada saat ada pesanan saja, berarti bila mereka ambil duluan sebanyak harga 7 lembar itu, nanti mereka dihitung lagi setelah selesai pesanan saya kasih lagi tenunan, untuk melunasi hutang yang diambil tadi itu. Untuk mengetahui 7 lembar itu, tidak bisa diketahui langsung karena harus dihitung dulu. Semua harus dihitung dl, misalnya harga 250 rb, harga benangnya 45-50 rb, jd dipotong 50rb, sisanya mereka terima 200rb/lbr nya ongkos tenunnya mereka”.

Bahkan ibu ati dalam mengambil haknya pun sesuai pernyataan berikut : “Saya tidak pernah mengambil gaji dari hasil ini, yg penting sy belanja cukup untuk kebutuhan hari-hari dalam 1 bulan itu. Tidak pernah dihitung nilainya, saya hanya kasih keluar saja buat belanja kebutuhan hari-hari. Saya lakukan itu sebagai modal semua, saya ambil gaji hanya untuk kebutuhan hari-hari saya selama 1 bulan itu. Kadang sebulan itu laku banyak, terus bulan kemudian lakunya sedikit, jadi mau tidak mau dari hasil yang banyak itu bisa menunjang kebutuhan hidup saya bulan berikutnya. Pada saat pelanggan lagi sepi. Kurang lebih skitar Rp. 2.000.000, untuk kebutuhan rumah tangga saja biaya makan, minum, kebutuhan anak, semuanya”

Beberapa hal yang menyebabkan masih lemahnya akuntansi dalam UKM yaitu kurangnya UKM menguasai sistem keuangan yang memadai dan kurangnya pemahaman UKM akan pentingnya menyusun laporan keuangan suatu usaha (Andriani, 2014; Sofiah, 2014), karena hal yang lebih penting bagi UKM adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi (Andriani, 2014). Dibalik masih lemahnya pencatatan akuntansi di lingkungan UKM yang semakin berkembang sangat menarik minat peneliti untuk mengetahui praktik akuntansi di UKM yang telah melakukan pencatatan akuntansi.

Seakan mempertegas pernyataan di atas, bahwa UKM di Indonesia dianggap menjadi salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh, mampu menunjukkan eksistensinya dengan tetap bertahan dalam menghadapi perubahan dunia usaha sejak krisis moneter yang dihadapi Indonesia tahun 1998 yang dilanjutkan dengan krisis global pada tahun 2007- 2008. Ketangguhan UKM ini membawa UKM menjadi salah satu kunci bangsa Indonesia keluar dari krisis melalui peranannya, yaitu menyediakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan output yang berguna bagi masyarakat (Permatasari, 2015). Perjalanan perekonomian sejak dilanda krisis memang merupakan momentum yang tepat untuk

melihat kekuatan UKM, yaitu UKM mampu melakukan penyesuaian segera, serta mampu bertahan terus dengan kegiatan yang sama.

Kemampuan bertahan dan dominasi UKM dalam membangun kekuatan ekonomi negara karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain: Cukup fleksibel dan sangat mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar, menciptakan lapangan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor bisnis lainnya, memiliki diversifikasi yang luas, kemampuan mengembangkan modal sendiri, kemampuan untuk membayar pinjaman dengan bunga yang tinggi dan hanya sedikit melibatkan birokrasi.

Secara konseptual, pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan, dan secara teknis, pengakuan berarti pencatatan secara resmi (penjurnalan) suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam statemen keuangan.

Laporan keuangan konvensional tidak mengakomodasi penyajian informasi tentang aktiva sumber daya manusia ini. Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti kantor akuntan publik dan perusahaan publik sepak bola misalnya, tidak adanya informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Laporan keuangan konvensional umumnya belum mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan karena laporan tersebut tidak memasukan aktiva manusia, hal ini dikarenakan segala biaya yang dikeluarkan untuk akan diperolehnya atas perekrutan, seleksi, pelatihan maupun pengembangan dianggap sebagai beban. Berdasarkan teori akuntansi sumber daya manusia, segala biaya yang dikeluarkan tersebut dianggap sebagai aktiva yang nantinya dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Damayanti (2015), berpendapat dalam jurnalnya : "Dikarenakan perusahaan akan memperoleh probable future economic benefit, dengan adanya modal yang ditanamkan untuk mengelola sumber daya manusia sehingga nantinya akan ada tenaga ahli di dalam perusahaan tersebut. Jadi disini, akuntansi sumber daya manusia bukan hanya suatu sistem yang mengukur biaya dan nilai manusia dari suatu organisasi, tetapi ilmu yang mempelajari bagaimana manage manusia sebagai sumber daya organisasi."

Irawan (2016) dalam jurnalnya berpendapat, beberapa tahun terakhir standar pelaporan keuangan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), telah mengarah kepada adopsi lebih kompleks dibandingkan dengan metode pengukuran dengan pendekatan historis tradisional untuk pengukuran aset. Perkembangan yang kuat

International Financial Reporting Standards (IFRS) memberikan indikasi bahwa lingkungan pelaporan akuntansi berpotensi mendorong pertimbangan pengukuran alternatif dan standar pelaporan. Ini akan memberikan dukungan untuk kemungkinan bahwa laporan keuangan masa depan memasukkan pengukuran non konvensional seperti nilai sumber daya manusia dengan menggunakan metode penilaian HRA.

Meskipun asal-usul dan perkembangan awal HRA terjadi terutama di Amerika Serikat, namun minat dan kontribusi terhadap perkembangannya telah dilakukan di sejumlah negara lain. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan gambaran tentang perkembangan dan implikasi akuntansi sumber daya manusia (Irawan, 2016).

Pernyataan ibu ati yang menegaskan adanya fenomena, bermakna bahwa kehadiran UD. Agung sangat penting bagi pengrajin tenun. Dalam keadaan terdesak karena kondisi keuangan pengrajin, ibu ati memberikan solusi kerja nyata bahwa dengan menenun bisa membantu kebutuhan keluarga pengrajin. Selain itu alasan ibu ati tidak memilih bentuk koperasi adalah tidak memberatkan pihak pengrajin dengan meminjam uang untuk kebutuhan keluarga pengrajin tanpa adanya bunga pinjaman.

SIMPULAN

Walaupun UD. Agung dapat dikatakan sebagai UKM yang telah berhasil dan sukses dalam menjalankan usahanya, namun keberadaan intensitas praktik akuntansi masih sangat rendah dan penerapannya masih sangat sederhana. Praktik akuntansi pada UD. Agung tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk melakukan perhitungan angka-angka kemudian disajikan dalam bentuk catatan. Namun, akuntansi pada penelitian ini juga dimaknai sebagai upaya perhitungan angka-angka yang dilakukan dalam ingatan dan pikiran pelaku usaha tanpa menyelenggarakan catatan. Bentuk praktik akuntansi tersebut dapat terlihat ketika informan menentukan biaya produksi dan harga jual. Bentuk praktik akuntansi selanjutnya berkembang dalam bentuk pencatatan akuntansi. Pencatatan akuntansi masih dimaknai sebagai proses pembelajaran dan peralihan sehingga pencatatan masih dilakukan sangat sederhana dan hanya diterapkan pada beberapa kegiatan usaha saja.

Karena begitu pentingnya pengrajin tenun bagi UD. Agung, maka makna yang ada pada Akuntansi Sumber Daya Manusia home industri UD. Agung, belum bisa diterapkannya Akuntansi Sumber Daya Manusia pada home industri UD. Agung, dikarenakan belum adanya pelatihan, rekrut pekerja, dan pendidikan. Sedangkan gaji, tunjangan dan bonus tidak termasuk dalam kelompok biaya yang dikapitalisasi, karena ketiganya merupakan pengeluaran untuk mempertahankan atau memelihara pegawai agar tetap bekerja dan berprestasi seperti yang diharapkan perusahaan.

Nilai ikhlas, kepercayaan dan kejujuran, serta keadilan merupakan nilai-nilai yang melandasi praktik akuntansi dan makna akuntansi sumber daya manusia pada home industri UD. Agung. Nilai ikhlas melandasi praktik akuntansi dan makna akuntansi sumber daya manusia dalam ingatan dan pikiran ketika pemilik UKM menentukan upah pekerja/pengrajin, di mana pemilik mengikutsertakan rasa "belas kasih". Nilai kepercayaan dan kejujuran melandasi keberadaan praktik pencatatan akuntansi. Pencatatan akuntansi menunjukkan adanya nilai kepercayaan pemilik atas kejujuran karyawan dalam menjalankan tugas yang diberikan dalam menjalankan beberapa kegiatan usaha. Nilai keadilan melandasi praktik pencapaian laba, di mana pemilik dalam memperoleh laba tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi dan usahanya, namun juga mempertimbangkan kepentingan pekerja/pengrajin dan pelanggannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Surya, S.L.T, 2016. Peran Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan Ukm Dalam Pemberdayaan Industri Kecil Di Kampung Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, eJournal Ilmu Pemerintahan, 2016, 4 (3): p 1045-1056
- Andriani, L., Atmadja, A.T., dan Sinarwati, N.K. 2014, Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon). e- Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi, Vol: 2 No: 1 Tahun 2014
- Astari, N.K.A.E., Atmadja, A.T., dan Herawti, N.T., 2017, Analisis Penerapan Akuntansi Sumber Daya Manusia Pada RS Kertha Usada (Buleleng), e-Jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017), p 1 – 10
- Barrory Chulil, 2015. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Dan Kinerja Program Hiv Aids Di Jawa Timur (Studi Interpretive Pada Dana Hibah Global Fund Yang Di Implementasikan Oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia), Tesis, Universitas Muhammdiyah Sidoarjo, Sidoarjo
- Cahyaningtyas Fadilla, 2016, Potret Praktik "Akuntansi" Pada UKM (Sebuah Studi Kasus pada UKM Garuda Jaya di Kota Malang), Tesis, Universitas Brawijaya, Malang
- Creswell, J.W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Pemilihan di Antara Lima Pendekatan, Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Irawan, 2016. Akuntansi Sumber Daya Manusia di Persimpangan Jalan, Jurnal Ilmiah ESAI, Volume 10, No. 1 p. 34 – 45
- Munizu, M. 2010, Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol.

12, No. 1, Maret 2010: p 31-41

Sofiah, N., Murniati, A. 2014, Persepsi Pengusaha UMKM Keramik Dinoyo Atas Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), Jurnal JIBEKA, Volume 8 No 1 Februari 2014, p 1-9

Sultra Antara, 2017. Munta Tetapkan Lima Desa Jadi Kampung Tenun. Antara Sultra, 17 April 2017

Widodo, Nova Maulud & Widagdo Ari Kuncara, 2015. Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Akuntansi Sumber Daya Manusia, Journal & Proceeding Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsoed, Vol 5, No. 1 p. 1 – 11